

IKAN HIAS KOKI SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN KARYA SENI KERAMIK FUNGSIONAL

Muhamad Romadoni¹⁾

¹⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

Email: muhamadromadoni@fkip.upr.ac.id

Abstrak

Keberagaman setiap jenis ikan hias memiliki karakter, keistimewaan, dan keunikan yang berbeda-beda, yang pada dasarnya memberikan nilai estetika melalui bentuk, susunan sisik, sirip, ekor, dan variasi warnanya. Selain memberikan kesan alami, nilai estetis sangat penting dalam proses penciptaan sebuah karya seni. Ikan hias koki menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni keramik fungsional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kreatif. Dalam penelitian ini, penciptaan karya seni dilakukan dengan merujuk pada permasalahan, teori, dan ide yang diwujudkan melalui kreasi karya-karya baru. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Gustami yang terdiri dari tiga tahap, diantaranya eksplorasi, Perancangan, dan perwujudan. Penelitian ini menghasilkan empat karya seni keramik fungsional yang terinspirasi oleh bentuk dan gaya ikan hias koki. Karya-karya tersebut meliputi satu set teko dan cangkir, lampu dinding dengan karakter dua ikan hias koki yang unik dan menarik. Selain itu, ada juga karya seni keramik dalam bentuk jam dinding dan vas bunga yang berbentuk ikan hias. Secara umum, karya keramik fungsional ini memiliki beberapa elemen yang menjadi spesifikasi dalam pembuatannya, yaitu aspek fungsi, bentuk, dan estetis. Karya ini mempunyai dua tujuan, diantaranya dijadikan barang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (fungsional) dan dijadikan objek hiasan di dalam ruangan rumah (estetik fungsional).

Kata Kunci: Ide Dasar; Ikan Hias Koki; Penciptaan; Seni Keramik

Abstract

The diversity of each ornamental fish species lies in its distinct characteristics, uniqueness, and features. These differences lead to the aesthetic value based on the shape, and arrangement of scales, fins, tails, and various colors. In addition to presenting the impression of nature, aesthetic value is significant in forming an artwork. Ornamental goldfish became a source of inspiration in making functional ceramic artworks. This research uses a creative research method. In this research, artworks were created by referring to problems, theories, and ideas that are realized by creating new works. The model used in this research is the Gustami model, which consists of three stages: exploration, design, and realization. This research resulted in four functional ceramic artworks inspired by the shape and style of ornamental fish. The works include a set of teapots and cups, a wall lamp with the characters of two unique and interesting ornamental cheetah fish. In addition, there are also ceramic artworks in the form of wall clocks and flower vases in the shape of ornamental fish. In general, this functional ceramic work has several elements that become specifications in its making, namely function, form and aesthetic aspects. This work has two purposes, namely as a tool that fulfills daily needs (functional) and as an object of decoration in the interior of the house (functional aesthetics).

Keywords: Ceramic Art; Creation; Ornamental Koki Fish

Correspondence author: Muhamad Romadoni, muhamadromadoni@fkip.upr.ac.id, Palangka Raya, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Ikan adalah hewan bertulang belakang yang hidup di air. Ikan memiliki berbagai bentuk, mulai dari yang bulat, panjang, hingga ramping. Warna ikan juga sangat beragam, seperti kuning, merah, biru, hitam, coklat, atau kombinasi dari beberapa warna. Ukurannya bervariasi, dari yang terkecil hingga yang terbesar. Setiap spesies ikan memiliki ciri khas, keunikan, dan kekhasan tersendiri, yang menjadikannya estetis, yang dapat dilihat dari bentuk tubuhnya, pola sisik, sirip, ekor, variasi warna, serta perilaku dan gerakannya yang lincah. (Fikkar, 2006).

Salah satu jenis ikan hias yang populer adalah ikan mas koki karena memiliki nilai ekonomis serta bentuk tubuh dan warna yang menarik (Hoseinifar et al., 2023; Apriani et al., 2023). Melalui jenis, warna, ukuran, dan bentuk tubuhnya, ikan mas hias koki memiliki peran penting dalam memberikan keindahan, kesegaran, dan kesejukan pada lingkungan. Banyak yang meyakini bahwa memelihara ikan hias dapat memberikan manfaat untuk kesehatan. Beberapa orang pencinta ikan hias memiliki kepercayaan bahwa wujud sifat, warna, serta gerakan ikan yang berenang di akuarium yang tertata rapi dapat menenangkan pikiran, serta membantu mengatasi masalah seperti tekanan darah tinggi atau stres yang disebabkan oleh berbagai persoalan dalam kehidupan keseharian manusia (Liviawaty dan Afrianto, 1990; Sneddon & Wolfenden, 2018). Hal tersebut menjadi pondasi dasar dalam mewujudkan karya seni secara visual.

Bentuk karya seni sangat menarik untuk dilihat, dibicarakan, dan diselidiki, baik sebagai pengalaman, ekspresi emosi, penghargaan, maupun sebagai objek penelitian. Karya seni yang memiliki nilai fungsional disebut sebagai produk. Dalam proses pembuatan sebuah produk, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu fungsi dan aspek keindahan atau estetika (Hasanah, 2018). Dari sisi fungsi, produk harus mengutamakan keamanan dan kenyamanan bagi pengguna atau konsumen (Widiastuti, 2015). Selain itu, dari sisi estetika, produk juga harus memiliki ciri khas dan sesuai dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis (Masri, 2020).

Setiap bentuk ikan hias memiliki keunikan, karakteristik, dan ciri khasnya sendiri, yang menghasilkan nilai estetika yang dapat dilihat dari bentuk tubuh, ekor, pola sisik, sirip, berbagai warna, serta perilaku dan gerakan yang fleksibel. Selain memberikan nuansa alami, nilai estetika memainkan peran penting dalam penciptaan sebuah karya seni. Nilai estetika ini merupakan identitas yang terus berkembang dan dapat berubah seiring dengan perkembangan pemikiran manusia. Nilai estetika pada karya seni tidak dapat diukur secara pasti karena setiap karya seni memiliki sifat yang relatif dan bervariasi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, selera, sejarah, pengalaman, dan lain-lain. Meski demikian, karya seni yang dianggap baik dapat dianalisis dan dinilai berdasarkan struktur yang menyusunnya, yang disebut sebagai kesatuan (Patriansah dan Prasetya, 2021).

Nilai estetika muncul dari ekspresi rasa senang dan perasaan terhadap sesuatu yang disukai, yang mencerminkan tindakan kreatif dan inovatif untuk memberikan kebahagiaan kepada yang melihatnya. Untuk mencapainya, dibutuhkan konsep, ide, pemahaman, pengalaman, serta sarana dalam pembuatan karya, sehingga nilai estetika tercermin melalui berbagai kreasi. Ciri-ciri yang menciptakan nilai estetika adalah kualitas yang melekat pada objek indah itu sendiri, tanpa bergantung pada siapa yang mengamatinya. Pengamatan hanya berfungsi untuk menemukan atau mengungkapkan keindahan yang sudah ada pada objek tersebut (Djelantik, 1999).

Ikan hias koki menjadi ide dasar dalam penciptaan karya seni keramik fungsional yang terbuat dari tanah liat. Hasil karya ini berfungsi sebagai objek pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan hiasan interior rumah. Desainnya disesuaikan dengan objek yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan teknik pemijatan, pemutaran, pemelintiran, pemodelan, dan pemotongan yang digabungkan dalam satu karya. Teknik-teknik ini menggali desain yang memperhatikan aspek fungsional, estetika, dan artistik, dengan fokus pada fungsi. Pewarnaan dipilih untuk mencerminkan karakter ikan hias koki yang lucu dan menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kreatif. Dalam penelitian ini, penciptaan karya seni dilakukan dengan merujuk pada permasalahan, teori, dan ide yang diwujudkan melalui kreasi karya-karya baru yang memanfaatkan karya-karya sebelumnya. Proses penciptaan seni bisa didasari oleh pemahaman mendalam seniman terhadap suatu permasalahan dan eksplorasi untuk menghasilkan asumsi artistik, atau dapat pula berasal dari kebebasan seniman dalam mengolah berbagai ide dan eksplorasi menjadi karya seni (Latanre dan Ponimin, 2023). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Gustami yang terdiri dari tiga tahap, diantaranya eksplorasi, Perancangan, dan perwujudan. Eksplorasi adalah tahap pertama yang mencakup identifikasi masalah, pengumpulan data, dan analisis data untuk memperoleh informasi yang relevan. Tahap perancangan dilakukan setelah eksplorasi, di mana ide-ide disusun berdasarkan informasi yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini juga dibuat beberapa sketsa alternatif, dan yang terbaik dipilih untuk direalisasikan pada tahap ketiga, yaitu pembuatan karya (Gustami, 2004).



Bagan 1. Metode Penciptaan SP Gustami

Eksplorasi dilakukan melalui perenungan jiwa untuk mencari konsep atau tema dasar penciptaan karya seni keramik fungsional. Observasi ini menghasilkan pengetahuan tentang keunikan warna, bentuk, dan ekspresi ikan hias koki sebagai inspirasi. Kegiatan desain dimulai dengan pencarian bentuk, teknik, pembakaran, dan glasir, sementara proses realisasi menerapkan desain terpilih dengan memastikan pemilihan bentuk, material, dekorasi, teknik, dan pewarnaan yang tepat. Proses pembuatan meliputi pembuatan model, dekorasi, pengeringan, pembakaran biskuit, dan penerapan glasir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi Sumber Ide dan Konsep Penciptaan Karya

Penemuan ide adalah unsur penting dalam proses penciptaan karya seni, di mana ide yang diperoleh akan diterjemahkan menjadi karya yang nyata (Putra & Budayana, 2023; Pranoto et al, 2023). Menciptakan karya yang menarik memerlukan pemahaman tentang tren masyarakat agar karya sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam perwujudan karya seni keramik fungsional, ide yang berasal dari ikan hias koki harus baru, namun tetap mengikuti perkembangan zaman dalam mengubah, menggabungkan, dan menerapkan wujud ikan hias koki diimplementasikan ke dalam karya tersebut.

Dalam eksplorasi Pada tahap pertama, penulis mengamati objek atau elemen yang menjadi inspirasi, seperti ikan hias koki, dengan fokus pada karakteristik fisik, warna, bentuk, dan perilaku ikan tersebut. Melalui pengamatan ini, penulis dapat menggali detail-detail unik yang menjadi ciri khas objek tersebut, yang kemudian bisa diadaptasi dalam desain karya keramik. Selanjutnya, penulis melakukan penelitian lebih mendalam untuk memahami lebih jauh aspek-aspek teknis

yang terkait dengan pembuatan karya keramik, seperti teknik pembuatan, bahan, dan alat yang digunakan. Ini bertujuan untuk menemukan cara terbaik dalam menerapkan elemen-elemen yang ditemukan selama observasi ke dalam karya seni yang akan dibuat. Selain itu, penulis juga mencari referensi atau sumber lain yang relevan untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan ide. Semua informasi yang diperoleh melalui observasi dan penelitian ini menjadi dasar untuk menciptakan karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional, serta dapat memenuhi kebutuhan dan selera masyarakat. Kegiatan ini meliputi beberapa tahapan diantaranya:

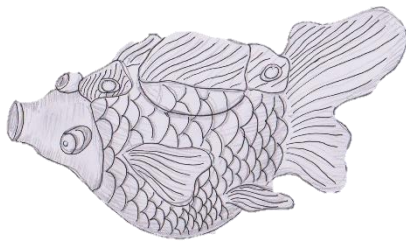
- a. Observasi visual ini memungkinkan penulis untuk secara langsung mengamati berbagai aspek fisik ikan hias koki, seperti bentuk tubuh, warna, pola sisik, dan elemen dekoratif lainnya. Pengamatan terhadap elemen-elemen ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang keindahan ikan tersebut, tetapi juga membuka wawasan baru untuk menggali ide-ide kreatif dalam menciptakan karya seni keramik. Elemen dekoratif dan pilihan pewarnaan yang menarik dari ikan hias koki dapat dijadikan acuan dalam merancang karya seni keramik yang estetis dan fungsional.
- b. Pencarian informasi dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur membantu penulis memahami teori-teori yang relevan tentang seni keramik, sejarah ikan hias koki, serta tren desain terkini dalam dunia keramik. Sementara itu, studi lapangan memberikan pemahaman langsung terhadap objek yang diamati, serta kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses penciptaan karya. Informasi yang terkumpul dari kedua sumber ini sangat penting untuk merumuskan konsep yang kuat dan terarah dalam menciptakan karya seni yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.
- c. Menganalisis bahan, teknik, bentuk, dan fungsi yang diterapkan dalam penciptaan seni keramik fungsional yang menjadi ide dasar oleh ikan hias koki. Pada tahap ini, penulis melakukan analisis mendalam terhadap bahan dan teknik yang akan digunakan dalam pembuatan karya keramik. Penelitian terhadap berbagai jenis tanah liat, teknik pembakaran, serta aplikasi glasir yang tepat menjadi bagian dari proses ini. Selain itu, penulis juga mengkaji bentuk dan fungsi yang akan diterapkan pada karya seni keramik fungsional, dengan memastikan bahwa setiap elemen yang diambil dari ikan hias koki dapat diterjemahkan dengan baik dalam desain keramik. Analisis ini bertujuan agar karya yang dihasilkan tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memenuhi tujuan fungsionalnya.
- d. Proses pengembangan imajinasi ini merupakan proses yang begitu penting dalam menciptakan karya keramik yang unik dan penuh inovasi. Penulis berusaha untuk tidak hanya meniru bentuk ikan hias koki secara literal, tetapi juga memberikan sentuhan kreatif yang menonjolkan keunikan dan orisinalitas. Dalam tahap ini, penulis berusaha menggabungkan elemen-elemen tradisional dan modern, serta mengadaptasi wujud ikan hias koki menjadi objek seni keramik yang menarik dan bermanfaat. Kreativitas dalam memilih bentuk dan gaya menjadi kunci untuk menghasilkan karya yang tidak hanya memenuhi fungsi praktis, tetapi juga memberikan nilai estetika yang tinggi.

Perancangan Penciptaan Karya

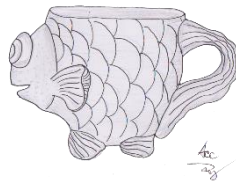
Berdasarkan sumber ide dan konsep yang ditemukan kemudian dituangkan dalam bentuk perancangan penciptaan karya. Tahap perancangan karya memiliki dua langkah yaitu pembuatan sketsa alternatif dan penyempurnaan sketsa desain (Setiawan dan Arif, 2021). Setelah mendapatkan sketsa alternatif yang dianggap paling sesuai dengan ide dasar, langkah selanjutnya adalah penyempurnaan sketsa desain. Proses penyempurnaan ini bertujuan untuk mengasah

detail-detail dalam desain agar lebih matang dan terstruktur dengan baik. Pada tahap ini, elemen-elemen penting seperti proporsi, keseimbangan visual, serta pemilihan bahan dan teknik pembuatan yang tepat akan dipertimbangkan lebih lanjut. Penyempurnaan desain ini juga mencakup penyesuaian terhadap fungsi karya, memastikan bahwa bentuk yang telah dipilih tidak hanya memiliki daya tarik visual, tetapi juga dapat berfungsi dengan baik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam proses perancangan ini, hasil dari sketsa alternatif akan diolah lebih lanjut menjadi desain final yang siap untuk diwujudkan dalam karya keramik fungsional. Desain yang telah disempurnakan ini nantinya akan menjadi pedoman dalam proses pembuatan karya, di mana setiap elemen yang telah dipilih dan dirancang dengan cermat akan diterapkan sesuai dengan konsep awal yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tahap perancangan ini memiliki peranan yang sangat vital dalam menciptakan karya keramik yang tidak hanya estetik, tetapi juga fungsional dan inovatif.

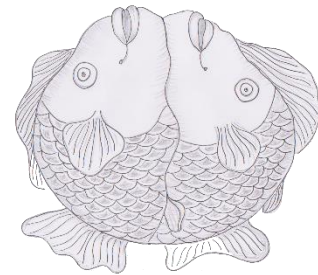
Sket Desain



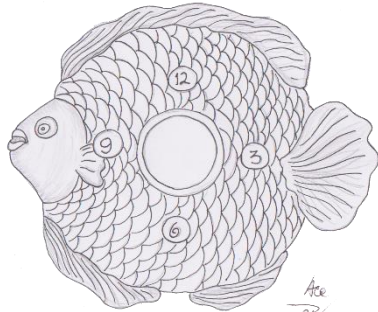
Gambar 1. Desain Teko



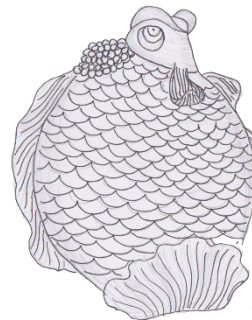
Gambar 2. Desain Cangkir



Gambar 3. Desain Lampu



Gambar 4. Desain Jam Dinding



Gambar 5. Desain Vas Bunga

Perwujudan Karya Seni Keramik Fungsional

Proses Perwujudan sejatinya meningkatkan kreativitas pembuatan karya dalam bentuk aslinya. Pada level individu, kreativitas dapat dipergunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, sementara pada level sosial, kreativitas dapat menjadi contoh atau inspirasi untuk penemuan ilmiah baru, perubahan dalam seni, inovasi dalam intervensi, serta pengembangan program baru (Romadoni, 2023).

Proses pembuatannya harus dikuasai dengan baik melalui berbagai pengalaman, karena teknik yang digunakan sangat kompleks dan memerlukan keterampilan yang matang, kesabaran, serta ketekunan untuk menciptakan karya seni yang berkualitas. Penerapan teknik dalam penciptaan sebuah karya seni keramik meliputi teknik putar, lempengan, pilin, cetak, serta beberapa teknik tersebut digabungkan dengan teknik pijit. Berikut perwujudan karya dari awal sampai akhir.

- a. Pertama, Sebelum dibentuk dalam menerapkan berbagai macam bentuk teknik, tanah liat yang akan digunakan dalam membuat karya dalam terlebih dahulu melalui proses uli di atas

meja gibs. Proses ini dilakukan untuk mempercepat penyerapan air, sehingga tanah menjadi lebih kental dan padat.

- b. Kedua, setelah tanah siap digunakan dan memiliki kelembutan yang cukup, barulah dilakukan pembentukan sesuai dengan desain yang telah direncanakan. Pembentukan ini bertahap dari mulai dasar hingga pembentukan global.
- c. Ketiga, proses mendekorasi badan keramik, karya keramik yang telah dibentuk (bentuk keseluruhan) didekorasi menggunakan teknik gores dan teknik tempel. Bentuk dekorasi yang diterapkan bertujuan untuk memperkuat bentuk keseluruhan, seperti bentuk sisik, sirip, mata, gurat sisi, dan ekor.
- d. Keempat, Proses pengeringan ini merupakan tahap penting dalam siklus pembuatan karya keramik, di mana karya yang sebelumnya masih basah atau lembab harus mengalami perubahan menjadi kering agar siap untuk tahap berikutnya, yaitu pembakaran biscuit. Proses ini mengubah konsistensi dan kekuatan karya, menjadikannya cukup kokoh untuk tahan terhadap suhu tinggi yang akan diterapkan selama pembakaran. Metode yang digunakan dalam proses pengeringan adalah dengan meletakkan karya di rak dalam ruangan, kemudian membiarkannya terkena angin selama dua hingga empat hari. Durasi pengeringan ini bergantung pada ketebalan dan ukuran karya, serta tingkat kelembapan yang ada pada bahan keramik tersebut. Dengan ditempatkan di ruang terbuka, udara akan mengalir secara alami, membantu menguapkan kelembapan dari karya secara bertahap.
- e. Kelima, setelah karya keramik cukup kering, karya-karya tersebut memasuki tahap pembakaran biscuit. Dalam proses pembakaran biscuit, karya yang sudah jadi memasuki tahap pembakaran pada suhu 900°C hingga berubah wujud keramik yang siap untuk tahap glasir selanjutnya.
- f. Keenam, Tahap glasir terdiri dari tiga tahapan, yaitu persiapan slip glasir, persiapan karya yang akan diberi glasir, dan teknik penerapan glasir itu sendiri. Pada tahap pembakaran glasir, prosesnya tidak berbeda dengan pembakaran biscuit. Namun, pada proses pembakaran glasir, ketika glasir telah meleleh, ia mudah menempel pada karya lain yang bersentuhan dengannya. Setelah dingin, glasir akan mengeras dan sulit untuk dipindahkan dari satu karya ke karya lainnya. Perbedaan utama dengan pembakaran biscuit terletak pada cara penataan karya dan durasi pembakaran. Pembakaran glasir dilakukan pada suhu sekitar 1.100°C. Berikut adalah ringkasan suhu di dalam ruang tungku pembakaran yang terjadi setiap jam.

Tabel 1. Perubahan Suhu Ruang dalam Tungku Pembakaran

Waktu	Suhu Ruang
20.45	40°C
21.45	380°C
22.45	519°C
23.45	614°C
24.45	690°C
01.45	769°C
02.45	830°C
03.45	881°C
04.45	934°C
05.45	976°C
06.45	1.014°C
07.45	1.045°C
08.45	1.074°C
09.45	1.097°C
10.45	1.122°C
11.45	1.141°C
12.45	1.159°C
13.45	1.175°C

- g. Proses terakhir yaitu dengan finishing, yaitu proses pemasangan bahan/alat pendukung dalam mengaplikasikan karya fungsional. Contohnya adalah dengan memasang pegangan pada karya teko, mesin pada jam dinding, serta lampu pada kap lampu setelah proses pembakaran glasir selesai

Hasil Karya Ikan Hias Koki Keramik Fungsional

Teko dan Cangkir



Gambar 6. Karya Teko dan Cangkir

Teko dan cangkir ini memiliki ukuran yang berbeda, dengan teko berdiameter 18 cm dan tinggi 17 cm, sementara cangkirnya memiliki diameter 9 cm dan tinggi 8,5 cm. Kedua barang ini terbuat dari tanah liat Sukabumi, yang dikenal dengan kualitasnya yang baik untuk seni keramik. Dalam proses pembuatannya, digunakan berbagai teknik, yakni teknik putar yang dipadukan dengan teknik pijit dan pilin. Teknik putar digunakan untuk membentuk bagian dasar seperti badan, tutup, dan mulut teko, sementara teknik pemijatan dan pemelintiran digunakan untuk menambahkan detail pada bagian sirip, ekor, dan mata ikan.

Desain dari teko ini terinspirasi oleh bentuk ikan hias koki, dengan penekanan pada gerakan ikan yang terlihat bergerak ke kiri. Proses pembuatan dimulai dengan pembuatan bagian tubuh utama, dan kemudian dilanjutkan dengan penambahan elemen-elemen dekoratif seperti sirip dan ekor yang dihasilkan dengan teknik yang lebih lembut dan detail. Penambahan mata pada ikan bertujuan untuk memberikan kesan kehidupan pada desain, sementara sirip dan ekor yang menonjol diharapkan mampu menciptakan ilusi gerakan yang anggun, seperti ikan yang sedang menari. Seluruh elemen ini dirancang untuk menghasilkan kesan dinamis dan menarik, menciptakan efek visual yang unik dan imut, yang memperkuat konsep fungsional sekaligus estetika pada karya keramik ini. Penambahan tutup di atas kepala terinspirasi dari jenis ikan hias koki, yang juga menjadi tempat untuk menyambungkan pegangan sejajar dengan sirip belakang, sekaligus memberikan kekuatan pada pegangan saat digunakan. Desain ini bertujuan membuat teko terlihat lebih manis dan menarik, sesuai dengan karakteristik ikan hias koki. Dekorasi sisik ikan pada teko dibuat dengan menggores langsung mengikuti bentuk bulat tubuh ikan, untuk menonjolkan kesan lucu dan bulat dari ikan hias koki.

Dalam hal ergonomi dan estetika, pemasangan rotan melengkung pada kait dilakukan dengan teknik yang cukup detail untuk memastikan kekuatan dan tampilan yang menarik. Proses dimulai dengan mengasah ujung rotan yang akan dimasukkan ke dalam lubang kait, untuk memastikan pemasangan yang pas dan kokoh. Setelah ujung rotan diasah, rotan tersebut dimasukkan ke dalam lubang kait dengan hati-hati, dan untuk memperkuat sambungan tersebut, ujung rotan yang masuk ke dalam lubang kait kemudian diperkuat dengan memelintir kulit rotan yang sudah disiapkan. Proses pemelintiran ini menghasilkan bentuk yang lebih estetik sekaligus memberi kekuatan tambahan pada sambungan. Kulit rotan yang dipelintir tersebut kemudian diikat dengan simpul untuk memastikan bahwa sambungan tersebut tidak mudah lepas. Selain berfungsi sebagai penguat untuk menyatukan rotan dengan kait, pelintiran kulit rotan juga

memiliki tujuan estetika. Pelintiran ini memberikan elemen dekoratif tambahan pada batang rotan yang melengkung, menciptakan tekstur dan bentuk yang lebih menarik dan dinamis. Bentuk melengkung dari batang rotan ini, yang sudah dihias dengan pelintiran kulit rotan, menciptakan kesan alami namun artistik, memberikan daya tarik visual yang lebih kuat. Setelah proses pemasangan dan pemelintiran selesai, langkah selanjutnya adalah melapisi rotan dengan pewarna politur. Pewarna ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan kilau yang lebih halus dan elegan, tetapi juga meningkatkan tampilan keseluruhan dari rotan tersebut, membuatnya lebih menarik dan memiliki sentuhan akhir yang lebih halus dan menarik secara visual. Proses finishing ini memberikan kesan yang lebih terawat dan menonjolkan keindahan alami dari rotan yang digunakan.

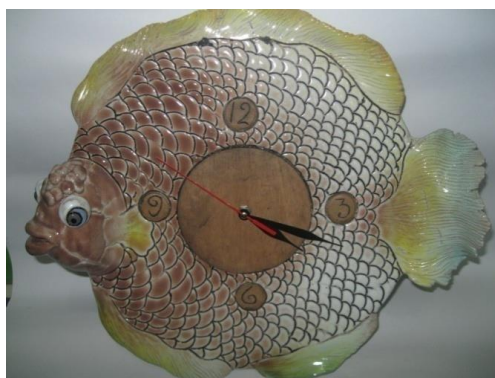
Lampu Dinding



Gambar 7. Karya Lampu Dinding

Lampu dinding keramik ini memiliki diameter 28 cm dan terbuat dari tanah liat Sukabumi. Berbagai teknik digunakan dalam pembuatannya, termasuk teknik slab, cetak padat, pijat, dan pilin. Desain lampu ini terinspirasi oleh bentuk ikan hias koki, dengan dua ikan yang disatukan menyerupai ikan koki kembar, yang memiliki tubuh datar dan mulut sedikit terbuka untuk menciptakan kesan imut. Pada dekorasi sisik ikan, diterapkan pola goresan yang dimulai dari bagian kepala hingga ekor, mengikuti bentuk tubuh ikan. Untuk sirip, dibuat dengan cara mengosongkan sisik ikan, yang bertujuan untuk menonjolkan bentuk asli ikan dan memberikan efek cahaya yang menarik saat lampu dinyalakan. Desain ini tidak hanya berfungsi sebagai penerangan, tetapi juga sebagai elemen dekoratif yang menambahkan nilai estetika dan keindahan visual dalam ruang.

Jam Dinding



Gambar 8. Karya Jam Dinding

Jam dinding keramik ini memiliki diameter 34 cm dan terbuat dari tanah liat Sukabumi. Proses pembuatannya menggunakan berbagai teknik, termasuk teknik slab yang digabungkan dengan pijat, putar, dan pilin. Penggabungan teknik-teknik ini memungkinkan terciptanya bentuk

yang dinamis dan detail, sesuai dengan desain yang diinginkan. Desain jam ini terinspirasi oleh bentuk ikan hias koki dengan tubuh ikan yang datar, sedangkan kepala ikan dibuat utuh dan mulutnya sedikit terbuka, menciptakan kesan yang menarik dan menyegarkan pada tampilan keseluruhan jam. Desain ini tidak hanya mencerminkan fungsinya sebagai penunjuk waktu, tetapi juga menambahkan sentuhan estetika pada interior ruangan. Tujuan dari desain ini adalah untuk menciptakan kesan jam dinding yang hidup dan menarik. Bentuk tubuh ikan yang datar memberikan kesan dua dimensi, sementara kepala yang utuh dan mulut yang sedikit terbuka menambah karakter dan keunikan pada desain tersebut. Selain itu, desain ini dirancang agar ketika jam dinding ini digantung, ia terlihat imut, menggemaskan, dan penuh kehidupan, sesuai dengan ciri khas ikan hias koki yang memiliki gerakan lembut dan tampilan yang ceria. Proses pembentukan dengan menggunakan berbagai teknik memungkinkan bentuk ikan yang sangat detail dan estetis. Hal ini juga memberikan nuansa visual yang menyenangkan dan menarik perhatian, sehingga bukan hanya berfungsi sebagai penunjuk waktu, tetapi juga sebagai elemen dekoratif yang mempercantik interior ruangan.

Vas Bunga



Gambar 9. Karya Vas Bunga

Vas ini memiliki tinggi 30 cm dan diameter 28 cm, terbuat dari tanah liat Sukabumi yang terkenal dengan kualitasnya yang baik untuk pembuatan keramik. Dalam proses pembuatannya, berbagai teknik diterapkan, termasuk teknik slab yang dipadukan dengan teknik cetak padat, pijit dan pilin. Penggabungan teknik-teknik ini menghasilkan bentuk yang lebih dinamis serta memberikan tekstur yang menarik pada permukaan vas, menjadikannya bukan hanya sebagai wadah, tetapi juga sebagai karya seni yang memiliki daya tarik estetis.

Desain vas ini terinspirasi oleh bentuk ikan hias koki, yang dikenal dengan tubuhnya yang bulat dan pipih, serta mulutnya yang terbuka lebar. Bentuk tubuh ikan yang pipih ini diadaptasi untuk menciptakan tampilan vas yang unik dan menarik, dengan mulut ikan yang lebar berfungsi sebagai bagian atas vas yang terbuka untuk menampung bunga atau hiasan lainnya. Konsep desain ini bertujuan agar vas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan bunga, tetapi juga sebagai objek dekoratif yang menarik dan menambah keindahan interior rumah. Ketika vas ini ditempatkan di dalam rumah, bentuk dan desainnya yang lucu dan menarik diharapkan dapat mencuri perhatian dan memberi kesan ceria pada ruang tempatnya berada. Bentuk vas yang terinspirasi oleh ikan hias koki, dengan kesan imut dan unik, memberikan nuansa estetika yang menyenangkan, serta menambah nilai artistik pada ruang tersebut. Dengan perpaduan teknik pembuatan yang cermat dan desain yang inspiratif, vas ini dapat menjadi elemen dekoratif yang menyegarkan dan mempercantik interior rumah.

Secara keseluruhan, karya seni keramik fungsional ini memiliki beberapa aspek spesifik dalam perwujudannya, yang meliputi aspek fungsi, bentuk, dan estetika. Ketiga aspek ini sangat

penting untuk memastikan bahwa karya seni keramik tidak hanya dapat berfungsi dengan baik, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah dari segi keindahan dan desain. Dalam konteks kehidupan manusia, karya seni keramik fungsional ini merupakan bagian dari peralatan rumah tangga yang memiliki peran praktis dan estetis dalam kehidupan sehari-hari (Romadoni, 2023; Tamara, dkk., 2021; Katoppo, 2023). Fungsi primer dalam penciptaan di sini sebagai benda-benda manusia sehari-hari (fungsional). Sedangkan fungsi sekunder menitik beratkan pada aspek indah atau berupa barang hias dalam sebuah ruangan (fungsional estetis).

Secara bentuk, konsep pembuatan seni keramik fungsional ini terinspirasi oleh ikan bulat dan imut. Berbagai gerakan ikan yang menggemaskan memengaruhi variasi bentuk tubuh pada tiap karya, disesuaikan dengan perubahan bentuk model ikan. Bentuk imut ikan menjadi fokus utama dalam pembuatan karya ini. Pemilihan ikan sebagai inspirasi dalam desain ini didasarkan pada karakteristik visual yang lucu dan menarik dari ikan tersebut. Bentuk bulat dan imut pada ikan memberikan kesan yang menyenangkan dan mengundang perhatian, yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk fisik karya keramik. Meskipun ikan yang dijadikan referensi memiliki bentuk yang serupa, variasi dalam gerakan dan ekspresi ikan tersebut menghasilkan perbedaan bentuk yang mencolok pada masing-masing karya, sehingga setiap karya memiliki ciri khasnya sendiri. Perbedaan ini juga menunjukkan bagaimana elemen fungsional dan estetika saling berpadu dalam karya keramik. Bentuk tubuh ikan yang imut dan dinamis tidak hanya bertujuan untuk menarik perhatian dari segi visual, tetapi juga untuk menambah nilai fungsional pada karya tersebut. Misalnya, pada karya yang berbentuk teapot atau vas, desain tubuh ikan yang bulat dan menggemaskan tetap mengutamakan kegunaan praktis, tetapi pada saat yang sama, desain ini memberikan kesan artistik dan memperindah ruang tempat karya tersebut digunakan. Dengan demikian, meskipun fokus utama adalah pada bentuk ikan yang lucu, perbedaan bentuk yang ditimbulkan oleh gerakan ikan memberikan kontribusi pada keberagaman dan keunikan karya seni keramik tersebut.

Untuk aspek karya yang estetis, karya seni keramik fungsional ini fokus pada pengembangan wujud dasar dan implementasi warna glasir yang optimal. Bentuknya terinspirasi oleh ikan hias koki yang dimodifikasi, dengan warna glasir seperti cokelat, hijau, kuning, dan lainnya. Pada sisi cekungan dalam teko dan cangkir, glasir putih diterapkan menggunakan teknik penuangan, sedangkan pada permukaan luar digunakan teknik semprot untuk efek gradasi warna. Mata ikan dilukis dengan kuas agar terlihat lebih hidup dan imut.

Berdasarkan penerapan warna-warna yang diterapkan, penerapan warna glasir dikombinasikan bersamaan Transparent Soft Glaze (TSG) agar menghasilkan efek yang kurang mengkilap. Penggunaan TSG bertujuan untuk memberikan kesan lebih lembut dan matte pada permukaan keramik, dibandingkan dengan penggunaan glasir biasa yang memberikan hasil mengkilap. Selain itu, terdapat juga warna-warna yang diperoleh melalui perpaduan beberapa warna, seperti dasar putih yang dilapisi dengan warna hitam untuk menghasilkan warna abu-abu, serta warna merah yang dilapisi dengan warna kuning untuk menciptakan warna oranye. Perpaduan ini memungkinkan terciptanya gradasi warna yang lebih kaya dan menarik, menambah keunikan pada setiap karya yang dihasilkan. Proses pencampuran warna ini sangat penting dalam menciptakan kedalaman dan dimensi pada karya keramik fungsional. Misalnya, penggunaan warna abu-abu yang dihasilkan dari campuran putih dan hitam memberikan nuansa netral yang dapat menonjolkan elemen-elemen desain lainnya. Begitu juga dengan warna oranye yang dihasilkan dari kombinasi merah dan kuning, memberikan kesan cerah dan hangat yang sesuai dengan karakteristik estetika ikan hias koki yang imut dan menarik. Teknik pencampuran warna ini tidak hanya menambah variasi visual pada karya, tetapi juga memberikan tekstur dan efek yang memperkaya tampilan keseluruhan dari setiap objek keramik.

SIMPULAN

Penelitian tentang ikan hias koki menjadi ide dasar dalam penciptaan seni keramik fungsional menghasilkan karya seni keramik dengan perwujudan bentuk, yang didasarkan pada pengamatan dan fungsinya. Mengingat karakter ikan hias koki yang memiliki tubuh bulat, bentuk tersebut dapat diterapkan pada benda seperti teko, cangkir, vas bunga, jam dinding, dan lampu

dinding. Penerapan teknik dalam perwujudan bentuk global badan keramik meliputi teknik cetak padat, putar, pilin, lempeng/slab, yang semua teknik digabungkan dengan teknik pijit. Tanah liat dari daerah Sukabumi digunakan sebagai bahan utama yang digunakan, sementara dalam pewarnaan digunakan warna glasir yang transparan dicampur dengan stain keramik. Penerapan warna-warna ini menciptakan tampilan yang mengkilap dan cerah sesuai dengan bentuk karakter ikan hias koki. Selain itu, bahan-bahan tambahan yang digunakan dalam pembuatan karya ini antara lain kayu lempeng, batang rotan, kawat besi, mesin jam, dan komponen pelengkap lampu. Karya-karya yang dihasilkan meliputi empat objek, yaitu teko, cangkir, lampu dinding, vas bunga, dan jam dinding. Karya seni keramik fungsional ini memiliki dua peran utama, yaitu barang yang memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari (fungsional), serta berfungsi sebagai elemen dekoratif yang memperindah interior rumah (fungsional estetik).

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, S. A., Junaidi, M., Marzuki, M. (2023). Analisa Keragaman Warna Pada Ikan Mas Koki (*Carassius Auratus*) Persilangan Strain Ranchu, Black Moor Dan Oranda. *Jurnal Ruaya* 11 (1). <http://dx.doi.org/10.29406/jr.v11i1.4686>
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni.
- Fikkar, M. (2006). *Mengamati Kehidupan Ikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gustami, SP. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana S2 Penciptaan Dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta.
- Hasanah, K. (2018). Visualisasi Keindahan Wabi Sabi dalam Busana Kulit Art Wear (*Skripsi*, ISI Yogyakarta). <http://Lib.Isi.Ac.Id/>
- Hoseinifar, S. H., Maradonna, F., Faheem, M., Harikrishnan, R., Devi, G., Ringø, E., & Carnevali, O. (2023). *Sustainable Ornamental Fish Aquaculture: The Implication of Microbial Feed Additives*. *Animals*, 13(10), 1583. <https://doi.org/10.3390/ani13101583>
- Katoppo, M, J. (2023). Nilai Estetis Kerajinan Keramik Di Minahasa Desa Pulutan. *Kompetensi*, 3(4), 2175-2188. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i4.6129>
- Latanre, T., & Ponimin, P. (2023). Penciptaan Kriya Keramik Salt Pottery Fish sebagai Elemen Estetik Interior Penguat Identitas Budaya Ngemplakrejo Kota Pasuruan. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(7), 983–1003. <https://doi.org/10.17977/um064v3i72023p983-1003>
- Liviawaty, E., dan Afrianto, E. (1990). *Maskoki: Budidaya dan Pemasarannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Masri, A. (2020). A Compromisity Between Creation and Production of Corn Comb Raw Material Products. *Jurnal Desain Indonesia*, 2(2), 32-46. <https://Doi.Org/10.52265/Jdi.V2i2.74>
- Patriansah, M., Prasetya, D. (2021). Estetika Monroe Bardsley, Sebuah Pendekatan Analisis Interpretasi Terhadap Lukisan Yunis Muler. *Imajinasi: Jurnal Seni*. 15(2). <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v15i2.33801>
- Putra, I. G. J., & Budayana, I. W. G. (2023). Pasca Imajiner dalam Ruang Lingkup Penciptaan Seni. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(1), 49-60. <https://Doi.Org/10.36312/Jcm.V4i1.1291>
- Pranoto, I., Burhan, A., Romadoni, M. (2023). Tracing Bong Lie Phin's ceramic artistry in Singkawang: unveiling cultural heritage and technological advancements (1989-2020). *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*. 18(1).

- Romadoni, M. (2023). Transformasi Estetik Keramik Kasongan dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya. *Tambuleng*. 3(2). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/tambuleng/article/view/8993>
- Romadoni, M., Pranoto, I. (2023). Transformasi Estetik Keramik Kasongan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*. 15(1). <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9519>
- Setiawan, R, U, M., Arif, M. (2021). Sepatu Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Keramik Porcelain. *Jurnal Seni Rupa*. 9(3), 184-197.
- Sneddon, L., & Wolfenden, D. (2018). Ornamental fish (Actinopterygii). *Companion Animal Care and Welfare: The UFAW Companion Animal Handbook*, 440-466. <https://doi.org/10.1002/9781119333708.ch22>
- Widiastuti, T. (2015). Wacana Poskolonial Dalam Desain Komunikasi Visual Kemasan Jamu Tradisional Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 1-15.